

Optimizing SKI Learning through Inquiry, Affective and Contextual Approaches at Medan Amplas Islamic Education Park Madrasah

Optimalisasi Pembelajaran SKI melalui Pendekatan Inquiri, Afektif, dan Kontekstual di Madrasah Taman Pendidikan Islam Medan Amplas

Nerisha Putri Arviana

Universitas Islam Sumatera Utara
e-Mail: nerisha12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Sejarah Islam (SKI) dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa di Madrasah Taman Pendidikan Islam Medan Amplas. Tantangan kejenuhan belajar seringkali muncul dalam proses pembelajaran di kelas, dan memerlukan pendekatan yang efektif untuk memotivasi siswa dan meningkatkan partisipasi mereka. Pendekatan individual, serta penerapan strategi pembelajaran Inquiri, Afektif, dan Kontekstual menjadi fokus penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan wawancara terhadap guru SKI di Madrasah Taman Pendidikan Islam Medan Amplas. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru dan dampaknya terhadap pembelajaran siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SKI telah berhasil mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa. Pendekatan individual terhadap setiap siswa menjadi kunci dalam memahami kebutuhan dan karakteristik siswa, sementara pendekatan Inquiri, Afektif, dan Kontekstual membantu merangsang minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru SKI di Madrasah Taman Pendidikan Islam Medan Amplas telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat pemahaman siswa tentang sejarah Islam. Rekomendasi lanjutan dapat ditujukan untuk pengembangan lebih lanjut dalam praktek pembelajaran, pelatihan guru, serta pengembangan kurikulum yang lebih inklusif.

Kata Kunci: Optimalisasi; Strategi Pembelajaran; SKI

Abstract

This research aims to explore and analyze the strategies used by Islamic History Education (SKI) teachers in overcoming student learning boredom at the Medan Amplas Islamic Education Park Madrasah. The challenge of learning boredom often arises in the classroom learning process, and requires an effective approach to motivate students and increase their participation. Individual approaches, as well as the application of Inquiry, Affective and Contextual learning strategies are the focus of this research. The research method used was observation and interviews with SKI teachers at the Medan Amplas Islamic Education Park Madrasah. The collected data was then analyzed qualitatively to identify the strategies used by teachers and their impact on student learning. The research results show that SKI teachers have succeeded in implementing effective learning strategies in overcoming student learning boredom. An individual approach to each student is key in understanding student needs and characteristics, while Inquiry, Affective and Contextual approaches help stimulate student interest and participation in learning. The learning strategies used by SKI teachers at Madrasah Taman Pendidikan Islam Medan Amplas have had a positive impact in improving the quality of learning and strengthening students' understanding of Islamic history. Further recommendations can be aimed at further development in learning practices, teacher training, and the development of a more inclusive curriculum.

Keywords: Optimization; Learning strategies; SKI

Pendahuluan

Pendidikan Sejarah Islam (SKI) memegang peran yang penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang sejarah, nilai-nilai, dan budaya Islam yang kaya. Di Madrasah Taman Pendidikan Islam Medan Amplas, tantangan dalam mengajarkan SKI tidak terlepas dari kondisi dinamika kelas yang beragam, di mana setiap siswa memiliki keunikan karakter dan gaya belajar yang berbeda. Guru SKI dihadapkan pada tugas yang kompleks untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa yang terkadang muncul selama proses pembelajaran.

Mengatasi kejenuhan belajar merupakan tantangan yang umum dihadapi oleh guru di berbagai tingkatan pendidikan. Kejenuhan dapat muncul sebagai dampak dari berbagai faktor, termasuk kurangnya variasi dalam metode pengajaran, ketidakrelevanan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan ketidakmampuan guru dalam menangkap minat siswa. Di tengah tekanan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, guru SKI perlu mengembangkan strategi yang efektif untuk memotivasi siswa dan memperkuat partisipasi mereka dalam pembelajaran (Tanjung & Namora, 2022).

Pendekatan individual terhadap setiap siswa merupakan landasan penting dalam strategi yang diterapkan oleh guru SKI. Memahami karakter dan kebutuhan siswa serta mengidentifikasi gaya belajar masing-masing siswa menjadi kunci dalam menentukan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, guru perlu memperhatikan bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan respons yang berbeda terhadap materi pelajaran, sehingga pendekatan yang bersifat personal dan adaptif menjadi sangat penting (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023).

Di samping itu, guru SKI juga mengadopsi beberapa strategi pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa. Strategi-strategi ini termasuk pendekatan Inquiri, Afektif, dan Kontekstual. Pendekatan Inquiri menekankan pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Sementara itu, pendekatan Afektif bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung emosi dan motivasi siswa, sementara pendekatan Kontekstual memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata mereka.

Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, guru SKI berusaha menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan menarik bagi siswa. Dengan memadukan pemahaman mendalam tentang karakter siswa, kemampuan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, dan komitmen untuk merangsang minat dan partisipasi siswa, guru SKI di Madrasah Taman Pendidikan Islam Medan Amplas berperan krusial dalam membentuk pemahaman siswa tentang sejarah Islam dan menginspirasi mereka untuk menjadikan Islam sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis strategi yang digunakan oleh guru SKI dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran di Madrasah Taman Pendidikan Islam Medan Amplas.

Terdapat beberapa permasalahan yang muncul terkait dengan pembelajaran SKI (Pendidikan Sejarah Islam) di Madrasah Taman Pendidikan Islam Medan Amplas. Salah satu permasalahan utama adalah kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa selama proses

pembelajaran di kelas. Kejenuhan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya variasi dalam metode pengajaran, ketidakrelevanan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta kurangnya kemampuan guru dalam menangkap minat siswa.

Selain itu, tantangan lainnya adalah dinamika kelas yang beragam, di mana setiap siswa memiliki keunikan karakter dan gaya belajar yang berbeda (Amalida & Halimah, 2023). Hal ini menuntut guru untuk mengadopsi pendekatan individual yang memperhatikan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Tanpa pendekatan yang sesuai, efektivitas pembelajaran dapat terganggu, dan siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran serta kehilangan minat terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Taman Pendidikan Islam Medan Amplas.

Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakter siswa, kemampuan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, dan komitmen untuk merangsang minat serta partisipasi siswa dalam pembelajaran. Bagaimana guru SKI di Madrasah Taman Pendidikan Islam Medan Amplas menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran SKI.

Metode

Metodologi penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai metode utama. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan perspektif guru SKI serta siswa di Madrasah Taman Pendidikan Islam Medan Amplas. Metodologi ini adalah pengumpulan data melalui observasi partisipatif di kelas SKI di kelas sebagai pengamat yang aktif, mencatat interaksi antara guru dan siswa, serta mengamati strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa. Selain observasi, melakukan wawancara mendalam dengan guru SKI. Selanjutnya, penelitian akan melibatkan siswa SKI sebagai informan kunci. Wawancara dengan siswa akan dilakukan untuk memahami pengalaman mereka dalam pembelajaran SKI, persepsi mereka tentang kejenuhan belajar, dan tanggapan mereka terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Analisis data akan dilakukan secara tematik, di mana temuan dari observasi dan wawancara akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul terkait dengan strategi pembelajaran guru SKI dan dampaknya terhadap kejenuhan belajar siswa. Metode triangulasi digunakan untuk memperkuat validitas temuan, dengan membandingkan dan menyelaraskan data dari berbagai sumber, yaitu observasi, wawancara guru, dan wawancara siswa.

Hasil dan Pembahasan

Memahami Metode Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu perangkat yang mengatur bagaimana proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas. Pernyataan yang diajukan oleh Kemp Sanjaya menyoroti pentingnya peran guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Untuk memahami hal ini lebih dalam, mari kita tinjau dari sudut pandang yang lebih mendalam.

Peran guru dalam strategi pembelajaran sangatlah krusial. Guru berperan sebagai fasilitator utama dalam proses belajar mengajar. Mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru harus memiliki pemahaman yang

mendalam tentang kurikulum, metode pengajaran yang efektif, serta kemampuan untuk mengelola kelas secara efisien. Melalui strategi pembelajaran yang baik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi, dan menginspirasi siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Namun demikian, peran siswa juga tidak kalah penting dalam proses pembelajaran. Siswa bukanlah hanya penerima pasif informasi, tetapi juga aktor aktif dalam proses belajar. Mereka harus aktif terlibat dalam pembelajaran, mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, dan melakukan refleksi terhadap materi yang dipelajari. Dengan keterlibatan yang aktif ini, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas.

Point ini, strategi pembelajaran bertujuan untuk menciptakan interaksi yang harmonis antara guru dan siswa (Ardithayasa & Yudiana, 2020). Guru perlu memilih strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa secara optimal, seperti pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, atau pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, dan kemandirian siswa.

Strategi pembelajaran yang efektif dan efisien tidak hanya bergantung pada peran guru atau siswa secara individual, tetapi merupakan hasil dari kolaborasi dan interaksi yang harmonis antara keduanya. Melalui pendekatan ini, tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Kemp, n.d.). Dalam pemikiran J.R. David, strategi pembelajaran tidak hanya merupakan suatu rangkaian langkah konkret yang harus dijalankan, tetapi juga mencakup aspek perencanaan yang sangat penting. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada implementasi langsung di dalam kelas, tetapi juga mencakup tahap perencanaan yang matang sebelumnya.

Makna perencanaan dalam strategi pembelajaran mengacu pada proses pengambilan keputusan yang sistematis tentang bagaimana pembelajaran akan dilaksanakan. Ini melibatkan identifikasi tujuan pembelajaran yang spesifik, penentuan konten pembelajaran, pemilihan metode dan teknik pengajaran yang tepat, serta evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran. Dengan adanya perencanaan yang matang, guru dapat mengantisipasi berbagai tantangan dan mempersiapkan solusi yang tepat. Misalnya, dengan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan gaya belajar siswa, memperhitungkan tingkat pemahaman awal siswa, atau memperhatikan kebutuhan khusus siswa yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda.

Perencanaan strategi pembelajaran juga memungkinkan guru untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan lebih efisien. Hal ini termasuk mempersiapkan materi pembelajaran yang relevan dan menarik, memilih teknologi pembelajaran yang sesuai, serta menyesuaikan penilaian untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran secara akurat. Strategi pembelajaran tidak hanya tentang melakukan tindakan, tetapi juga tentang proses perencanaan yang teliti dan sistematis. Perencanaan ini menjadi dasar yang kuat bagi pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien, serta memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan keterampilan perencanaan yang baik sebagai bagian integral dari praktik pengajaran mereka.

Metode pembelajaran merujuk pada cara yang digunakan untuk menerapkan rencana pembelajaran dalam bentuk kegiatan praktis bagi siswa guna mencapai tujuan pembelajaran

yang telah ditetapkan. Beragam metode pembelajaran dapat digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, seperti ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, simposium, dan lain sebagainya. Metode pembelajaran ini kemudian dapat diuraikan lebih lanjut ke dalam teknik-teknik dan gaya pembelajaran yang berbeda.

Konsep pembelajaran tidak lagi terpaku pada metode konvensional yang hanya melibatkan guru sebagai sumber utama pengetahuan. Seiring dengan perkembangan zaman dan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara manusia belajar, strategi pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa semakin ditekankan. Salah satu pendekatan yang mendapat perhatian adalah penyampaian penemuan atau *exposition-discovery learning*. Dalam penyampaian penemuan, peran guru berubah menjadi lebih sebagai seorang fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui pengalaman langsung dan refleksi. Di dalam strategi ini, terdapat beragam metode pembelajaran individual yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Sanjaya, 2008).

Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi *Ekspositori* adalah strategi yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi ini juga sering disebut dengan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), sebab materi pelajaran langsung diberikan oleh guru, dan guru mengelola secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut.” (Suryani, 2012).

Strategi Pembelajaran Inquiri

Strategi *inquiri* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir ini biasanya dilakukan dengan tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi ini biasanya disebut dengan strategi *heuristic*, yang berasal dari Bahasa Yunani yang artinya *“saya menemukan”* (Sanjaya, 2008).

Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Rusman, n.d.).

Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi ini bukan hanya bertujuan untuk mencapai Pendidikan kognitif saja, melainkan juga sikap dan keterampilan berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. “Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggungjawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri (Sanjaya, 2008). Seperti contoh metode diskusi yaitu suatu cara penyajian informasi dalam proses belajar mengajar dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang berupa pertanyaan atau pertanyaan yang bersifat *problematic* untuk dibahas atau dipecahkan bersama.

Dinamika mengenai cara bagaimana siswa untuk bisa belajar memang tidak bisa dihindari. Titik pembeda dalam melihat konteks tersebut dilatar belakangi adanya beraneka

macam cara berfikir, keilmuan dan paradigma pembelajaran yang dianut masing – masing guru tersebut. {rinsip yang harus dipegang tetap mengacu kepada Al-Qur'an. Sebagaimana tercantum dalam Q.S An -Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl 125)

Media Pembelajaran

Keputusan seorang guru untuk mengubah kelompok diskusi bagi siswa yang merasa tidak nyaman dengan teman diskusi atau kelompoknya didasarkan pada pemahaman bahwa interaksi sosial di dalam kelas dapat memengaruhi pembelajaran dan kesejahteraan siswa. Teori pembelajaran sosial, seperti yang dikemukakan oleh Albert Bandura, menekankan pentingnya pengaruh lingkungan sosial terhadap pembelajaran individu. Siswa belajar dari interaksi dengan orang lain di sekitarnya.

Teori psikologi pendidikan juga menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Faktor-faktor psikologis seperti konsep diri, keyakinan diri, dan harga diri dapat memengaruhi interaksi sosial dan kesejahteraan siswa dalam konteks pembelajaran. Guru yang peka terhadap kebutuhan individual siswa dan mampu mengakomodasi perbedaan tersebut dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua siswa. Langkah guru untuk mencari kelompok diskusi yang lebih sesuai bagi siswa yang merasa tidak nyaman dengan kelompoknya merupakan upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Dengan demikian, guru dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran serta meningkatkan kualitas interaksi sosial di dalam kelas, yang pada gilirannya berdampak positif pada pembelajaran dan kesejahteraan psikologis siswa.

Sarana dan prasarana memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Salah satu sarana yang telah menjadi bagian integral dari banyak kelas adalah proyektor dan LCD. Sarana ini tidak hanya menjadi alat bantu untuk menyajikan materi pembelajaran secara visual, tetapi juga memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran. Dengan adanya proyektor dan LCD, guru dapat menyajikan materi pembelajaran dalam berbagai format yang menarik, seperti presentasi multimedia, video pendek, atau gambar-gambar yang mendukung. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman visual siswa, tetapi juga membantu memperjelas konsep-konsep yang kompleks. Misalnya, dalam pelajaran sains, guru dapat menampilkan simulasi animasi untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak seperti gerak planet atau reaksi kimia.

Penggunaan proyektor dan LCD juga memungkinkan guru untuk memperluas cakupan materi pembelajaran (Ratnawati & Werdiningsih, 2020). Mereka dapat mengakses sumber daya digital yang beragam, seperti video pembelajaran online, situs web interaktif, atau aplikasi edukatif. Ini membuka pintu bagi pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif bagi siswa, yang dapat menghidupkan materi pelajaran dan membuatnya lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Meskipun teknologi menjadi sarana yang sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran, tidak boleh dilupakan bahwa pendekatan tradisional seperti menggunakan buku atau metode ceramah juga memiliki nilai yang penting. Buku tetap menjadi sumber informasi yang berharga dan dapat diandalkan, sementara metode ceramah masih efektif untuk menyampaikan pengetahuan yang kompleks secara sistematis. Penggunaan proyektor dan LCD haruslah dipandu oleh pertimbangan yang matang dari guru. Mereka harus mampu memilih dan menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang paling efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Penggunaan teknologi haruslah menjadi pelengkap dari strategi pembelajaran yang lebih luas, bukan sebagai pengganti dari interaksi langsung antara guru dan siswa.

Penggunaan proyektor dan LCD dalam kelas tidak hanya meningkatkan kenyamanan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka. Dalam perpaduan dengan pendekatan tradisional, sarana ini dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mencapai potensi belajar mereka secara optimal.

Observasi yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh guru saat menerapkan strategi pembelajaran di kelas. Salah satu kendala utama berasal dari sisi guru sendiri, yaitu kurangnya variasi suara dalam menjelaskan materi pelajaran. Variasi suara yang dimaksud meliputi intonasi, volume nada, dan kecepatan berbicara. Suara guru yang monoton atau kurang bervariasi dapat mengakibatkan siswa sulit untuk memusatkan perhatian mereka selama proses pembelajaran. Terlebih lagi, ketika suara guru terlalu lemah atau tidak terdengar dengan jelas oleh siswa, hal ini dapat menjadi hambatan tambahan. Masalah ini menjadi lebih signifikan terutama bagi siswa yang duduk di bagian belakang kelas, di mana jarak mereka dengan guru lebih jauh.

Kelas yang memiliki jumlah siswa yang cukup banyak, seperti kasus yang disebutkan di atas dengan 32 siswa, penting bagi guru untuk memastikan bahwa pesan mereka dapat didengar dengan jelas oleh semua siswa. Oleh karena itu, penerapan variasi suara yang baik menjadi sangat penting untuk memastikan efektivitas proses pembelajaran dan keterlibatan seluruh siswa dalam pembelajaran.

Mengatasi kendala ini membutuhkan kesadaran dan upaya dari pihak guru untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Dengan memperhatikan variasi suara yang lebih baik, guru dapat membantu memastikan bahwa materi pembelajaran disampaikan dengan jelas dan menjangkau seluruh siswa di kelas, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Implementasi Metode Pembelajaran

Dalam hasil wawancara dengan seorang siswa sebagai subjek penelitian, disampaikan bahwa pengalaman belajar Studi Kebudayaan Islam (SKI) menjadi hal yang positif dan menyenangkan. Siswa tersebut mengungkapkan kepuasannya terhadap pelajaran SKI karena kualitas guru yang baik dan sabar, serta kedalaman materi pelajaran tentang sejarah Islam terkadang siswa tersebut merasa bosan ketika guru terlalu banyak menjelaskan materi dengan metode ceramah. Namun, ia menyukai pendekatan pembelajaran yang beragam yang diterapkan oleh guru SKI, termasuk penggunaan metode pemutaran media. Hal ini membuatnya lebih tertarik dan tidak merasa bosan selama proses pembelajaran.

Siswa tersebut juga menyebutkan bahwa guru SKI sering membentuk kelompok diskusi yang terdiri dari 4 atau 5 siswa. Diskusi kelompok ini menjadi preferensi siswa karena

memberikan kesempatan untuk bertukar pikiran dengan teman sebangku dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pembelajaran, terutama ketika membahas tentang Dinasti Abbasiyah. Siswa juga menyukai fakta bahwa guru memberikan mereka kebebasan untuk bermain dengan teman sebangku setelah diskusi, asalkan tidak mengganggu penyelesaian tugas tepat waktu. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih santai namun tetap terfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Siswa juga mengapresiasi upaya guru SKI yang sering berkeliling meja untuk memeriksa pekerjaan siswa. Guru dengan sabar menjelaskan kesalahan dan memberikan umpan balik yang diperlukan agar siswa dapat memperbaiki kualitas pekerjaan mereka (Kayla, n.d.). Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru terbukti mampu menggunakan strategi yang efektif untuk membantu siswa yang sudah merasa jenuh. Dalam konteks ini, guru memiliki kemampuan untuk melakukan pendekatan individual kepada setiap siswa dan memahami karakteristik masing-masing siswa. Dengan pemahaman ini, guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai agar proses pembelajaran tetap menarik, mudah dipahami, dan tidak membosankan bagi siswa.

Tanda-tanda bahwa siswa mulai merasa jenuh dengan proses pembelajaran dapat diamati dari perilaku mereka di kelas. Beberapa tanda tersebut antara lain siswa menjadi sibuk bermain dan ngobrol sendiri, berinteraksi dengan teman sekelas, bahkan ada yang tertidur atau mengganggu teman yang sedang fokus belajar. Melihat tanda-tanda ini, guru kemudian menerapkan strategi pembelajaran yang berfokus pada inquiri, afektif, serta kontekstual.

a. Strategi inquiry

Penerapan strategi pembelajaran ini bertujuan untuk mengatasi kejenuhan siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Strategi inquiri memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi ide, dan mencari pemahaman secara mandiri. Sementara itu, strategi afektif bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung emosi dan motivasi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Terakhir, pendekatan kontekstual memungkinkan guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks nyata atau pengalaman siswa, sehingga materi pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami (Prasetyo & Rosy, 2020).

Menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif. Hal ini tidak hanya membantu siswa mengatasi kejenuhan dalam proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan strategi inquiri, fokus utamanya adalah mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis dalam mencari dan menemukan jawaban atas suatu masalah atau pertanyaan yang diajukan. Proses berfikir ini sering dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa, yang menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran.

Konteks kelas, ketika guru menggunakan metode ceramah, guru sering menyelipkan pertanyaan terkait dengan materi pelajaran, seperti tentang Dinasti Abbasiyah, seperti siapa pendirinya, dan sebagainya. Jika siswa secara aktif memperhatikan saat guru menjelaskan materi, mereka kemungkinan besar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Namun, jika siswa kurang fokus atau tidak konsentrasi, mereka mungkin tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran selain menggunakan strategi pembelajaran *ekspositori*, juga menggunakan strategi pembelajaran *inquiri*. Dimana ketika guru menerapkan strategi pembelajaran *ekspositori* dengan metode ceramah pasti siswa akan merasa cepat bosan atau jenuh, karena mereka hanya mendengarkan saja, tanpa bisa mengeksplor apa yang mereka ketahui. Dengan Adanya strategi pembelajaran *inquiri* yaitu dengan metode tanya jawab akan merangsang siswa untuk mengekspresikan diri mereka dan membuat mereka menjadi lebih aktif di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Strategi ini juga dapat mengatasi kejenuhan belajar siswa ketika mereka sudah merasa jenuh dengan metode ceramah. Disesi tanya jawab ini guru bisa untuk mengambil penilaian, penilaian diberikan kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan, dengan adanya pemberian nilai ini diharapkan siswa akan semangat untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan dari guru. Strategi *inquiri* tidak hanya membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Melalui tanya jawab, siswa diajak untuk aktif berpartisipasi dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, sehingga memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang penting dalam proses pembelajaran (*Observasi Kegiatan Proses Belajar Mengajar Di Ruang Kelas VIII*, n.d.). Strategi afektif

Strategi pembelajaran afektif yang digunakan oleh guru membantu dalam mengukur keterampilan berhubungan siswa dengan teman sekelas. Sebagai contoh, ketika mempelajari materi tentang Dinasti Abbasiyah, guru membentuk kelompok diskusi yang terdiri dari 4 hingga 5 orang siswa. Dalam kelompok ini, siswa-siswa berdiskusi tentang berbagai aspek, seperti penyebab runtuhnya Dinasti Umayyah dan sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah. Guru juga menerapkan strategi pembelajaran *Afektif* yaitu dengan metode diskusi kelompok. Sama halnya dengan tanya jawab diskusi kelompok ini juga dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplor pengetahuan mereka dengan sesama teman, saling bertukar pikiran, dan bisa bermain sambil belajar. Dengan catatan tugas harus selesai sesuai waktunya dan tidak mengganggu teman lainnya. Dalam hal ini diskusi bisa menggunakan media buka LKS.

“Saya juga senang dengan pelajaran SKI, guru SKI juga sabar, baik dan jarang marah. Di kelas kami juga bisa belajar dengan tenang dan nyaman apalagi dengan adanya diskusi kelompok itu bisa bertukar pikiran dengan teman yang lain. Namun kadang dengan suara guru yang sangat lembut kami sangat suka dan tetap fokus dalam belajar. Tapi terkadang ketika kami ingin menonton film tentang SKI setelah guru melakukan metode ceramah sehingga kami jarang merasakan kejenuhan (Martonding, n.d.).”

Dalam konteks ini, guru memiliki kesempatan untuk menilai keterampilan sosial siswa, seperti disiplin, kemampuan menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Selain itu, melalui diskusi kelompok, siswa juga dapat bermain sambil belajar dengan teman-teman mereka. Hal ini tidak hanya mencegah suasana pembelajaran menjadi monoton, tetapi juga memungkinkan siswa untuk bertukar pikiran dan berpikir kritis ketika mereka menghadapi pendapat yang berbeda dalam diskusi.

Strategi pembelajaran afektif tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka. Melalui interaksi dengan teman sekelas, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang semuanya merupakan keterampilan yang penting untuk sukses di dalam dan di luar lingkungan sekolah.

b. Strategi kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual menjadi salah satu pendekatan penting yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Pendekatan ini sangat relevan mengingat tujuan dari mempelajari sejarah Islam adalah untuk mengambil pelajaran dan meneladani tokoh-tokoh berprestasi, serta mengaitkannya dengan berbagai fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam baik pada masa kini maupun masa yang akan datang.

Strategi pembelajaran kontekstual, guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa. Guru mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang mereka peroleh di kelas dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Misalnya, ketika mempelajari tentang Dinasti Abbasiyah, guru dapat membahas bagaimana struktur pemerintahan dan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa itu berkaitan dengan sistem pemerintahan dan perkembangan ilmu pengetahuan di masa kini.

Siswa tidak hanya memahami materi pembelajaran secara teoritis, tetapi juga dapat melihat relevansi dan aplikabilitasnya dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Ini membantu siswa untuk menginternalisasi pelajaran yang mereka pelajari dan memotivasi mereka untuk belajar lebih lanjut. Selain itu, strategi pembelajaran kontekstual juga membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari kebudayaan dan peradaban Islam, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan mereka sebagai individu yang beragama (*Observasi Kegiatan Proses Belajar Mengajar Di Ruang Kelas VIII*, n.d.).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, terlihat bahwa strategi yang digunakan oleh guru untuk mengatasi kejenuhan belajar SKI pada siswa didasarkan pada pendekatan individual terhadap setiap peserta didik. Guru perlu memahami karakter dan kemampuan setiap siswa dalam menerima materi pelajaran, sehingga strategi yang diterapkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa. Terdapat tiga strategi utama yang diterapkan, yaitu strategi pembelajaran Inquiri, strategi pembelajaran Afektif, dan strategi pembelajaran Kontekstual.

“ Dalam mengajar SKI perlu adanya variasi, baik metode maupun variasi dari sarana yang digunakan Ketika proses pembelajaran berlangsung. Berbeda dengan mata pelajaran lainnya, seperti eksak yang harus berkonsentrasi penuh, dalam pembelajaran SKI, tidak menerapkan seperti itu. Kita tetap fokus namun kita beri waktu mereka untuk ruang bermain, tetapi bermain sambil serius dalam arti ketika bermain kita selipkan bahan diskusi. Seperti misalnya dibuat kelompok dengan 1 meja terdiri 4 anak, dimana sudah bahas tadi. Disamping itu beberapa kendala yang saya alami ketika menerapkan strategi pembelajaran salah satunya yaitu ketika ingin menampilkan atau menonton flim, karena tidak semua proyektor atas LCD berfungsi dikelas (SKI), n.d.). ”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kayla dan Martonding siswa kelas VII, dapat diketahui bahwa hasil dari strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar SKI pada siswa dikelas sudah sangat membantu mereka. Dengan penggunaan strategi yang sesuai dan tepat dan cara guru menyampaikan materi belajar di kelas dengan kehangatan terhadap anak didiknya akan meningkatkan dorongan dan keantusiasan siswa dalam belajar. Peranan strategi

akan menjadi nyata jika guru memilih strategi yang sesuai dengan tingkat kemampuan yang hendak dicapai oleh tujuan pembelajaran. Banyak factor yang perlu diketahui di dalam strategi yang akurat, seperti factor guru sendiri, sifat bahan pelajaran, fasilitas, jumlah akurat anak didik di kelas dan tujuan strategi pembelajaran. Banyak faktor yang perlu diketahui didalam strategi yang akurat, seperti faktor guru sendiri, sifat bahan pelajaran, fasilitas, jumlah akurat anak didik di kelas dan tujuan strategi pembelajaran.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa dalam upaya guru menerapkan strategi ini guru juga mengguakan strategi melalui pendekatan individual untuk mengetahui kesulitan-kesulitan dan kendala yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran. Seperti misalnya ada siswa yang terlalu aktif dikelas sehingga menimbulkan keributan dan situasi belajar yang menjadi tidak kondusif, guru mendekati, menanyakan kendala siswa tersebut.

Simpulan

Disimpulkan bahwa guru SKI di Madrasah Taman Pendidikan Islam Medan Amplas telah berhasil mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa. Berbagai strategi pembelajaran, seperti pendekatan Inquiri, Afektif, dan Kontekstual, telah diterapkan dengan baik oleh guru untuk merangsang minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Pendekatan individual terhadap setiap siswa menjadi landasan penting dalam strategi pembelajaran yang diterapkan. Guru memperhatikan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa, sehingga mampu mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

Melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa siswa merespons positif terhadap strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran, menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi pembelajaran, dan mengalami peningkatan pemahaman terhadap sejarah Islam. Strategi pembelajaran yang diterapkan juga membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan berinteraksi dengan guru maupun sesama siswa. Hal ini berdampak positif pada motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini juga menyoroti beberapa tantangan yang masih dihadapi oleh guru SKI, seperti perluasan dan peningkatan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta perluasan jangkauan strategi pembelajaran yang lebih inklusif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang efektivitas strategi pembelajaran dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa dalam konteks pembelajaran SKI di Madrasah Taman Pendidikan Islam Medan Amplas. Rekomendasi lanjutan dapat ditujukan untuk pengembangan lebih lanjut dalam praktek pembelajaran, pelatihan guru, serta pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.

Daftar Pustaka

- Amalida, L., & Halimah, L. (2023). TANTANGAN PEMBELAJARAN ABAD-21: PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS POWER POINT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 4(1), 54–60. <https://doi.org/10.29303/pendas.v4i1.2082>
- Ardithayasa, I. W., & Yudiana, K. (2020). Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 163. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25105>

- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Kayla. (n.d.). Wawancara dengan Kayla, siswa kelas VII-3.
- Kemp, S. (n.d.). *Instruction design: a plan for unit and course development*. Feron.
- Martonding. (n.d.). Wawancara dengan Martonding siswa kelas VII-3.
- Observasi Kegiatan Proses Belajar Mengajar di ruang kelas VIII*. (n.d.).
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2020). Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 109–120. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>
- Ratnawati, S. R., & Werdiningsih, W. (2020). Pemanfaatan E-Learning Sebagai Inovasi Media Pembelajaran PAI di Era Revolusi Industri 4.0. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 199. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1429>
- Rusman. (n.d.). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PR Raja Grafindo.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenadamedia Group.
- SKI], [Nama Guru. (n.d.). Wawancara dengan guru SKI di kelas VII MTs Taman Pendidikan Islam.
- Suryani, N. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Penerbit Ombak.
- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas Guru dalam Mengelola Kelas untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 199–217. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9796](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9796)